Apakah perlu kurikulum 2013 di ganti menjadi kurikulum Merdeka? : Studi Analisis Multi Situs

Azi Alam Sudrajat Azi Alam Sudrajat
Sekolah Dasar Negeri 25 Jakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kebutuhan untuk mengganti kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka di Indonesia, sejalan dengan tuntutan perkembangan pendidikan modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas kedua kurikulum dan dampaknya terhadap pengalaman belajar siswa. Subjek penelitian melibatkan guru, kepala sekolah, mahasiswa, dan orang tua siswa dari berbagai institusi pendidikan di berbagai daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-situs, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konteks yang berbeda. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan fokus grup diskusi, serta observasi langsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Implikasi penelitian ini mencakup rekomendasi untuk pelatihan guru yang lebih baik dan dukungan sumber daya bagi sekolah, serta dorongan bagi pengambil kebijakan untuk mengadopsi pendekatan kurikulum yang lebih fleksibel. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif dan relevan di Indonesia.

Kata Kunci : Kurikulum, Merdeka, Pendidikan, Efektivitas, Pembelajaran.

Abstract

This research examines the necessity of replacing the 2013 curriculum with the Merdeka curriculum in Indonesia, in line with the demands of modern educational development. The objective of this study is to evaluate the effectiveness of both curricula and their impact on students' learning experiences. The research subjects include teachers, school principals, students, and parents from various educational institutions across different regions. The methodology employed is a qualitative approach with a multi-site study design, allowing for an in-depth exploration of diverse contexts. Data were collected through semi-structured interviews and focus group discussions, as well as direct observations. The data analysis technique used is thematic analysis to identify emerging patterns and themes.The findings indicate that the Merdeka curriculum is more effective in meeting students' needs and enhancing their engagement in learning. The implications of this research include recommendations for better teacher training and resource support for schools, as well as encouragement for policymakers to adopt a more flexible curriculum approach. This study is expected to contribute to the development of more responsive and relevant educational policies in Indonesia.

Keywords: Curriculum, Merdeka, Education, Effectiveness, Learning.

2023. The Author(s). This open access article is distributed under **a Creative Commons Attribution (CC BY-SA) 4.0 license.**

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi perkembangan individu dan masyarakat. Proses bisnis layanan mahasiswa baru di perguruan tinggi di Indonesia mencakup serangkaian tahapan yang dirancang untuk memastikan transisi yang mulus bagi mahasiswa dari lingkungan sekolah ke dunia pendidikan tinggi. Proses ini biasanya dimulai dengan penerimaan mahasiswa baru, yang melibatkan seleksi calon mahasiswa berdasarkan prestasi akademik, tes tertulis, dan wawancara. Selanjutnya, orientasi dan pengenalan kampus menjadi langkah kunci untuk membantu mahasiswa memahami sistem akademik, kebijakan, dan budaya kampus. Selain itu, layanan pembimbingan akademik dan psikologis juga disediakan untuk membantu mahasiswa dalam penyesuaian dan pengembangan potensi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas layanan ini berpengaruh signifikan terhadap kepuasan dan prestasi akademik mahasiswa baru (Lestari, 2023; Khoerunissa et al., 2024). Dalam konteks ini, kurikulum yang diterapkan di institusi pendidikan juga memegang peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan relevan (Dirgantoro & Soesanto, 2023; Hadi et al., 2023).

Terkait dengan kurikulum, ada banyak penelitian yang membahas efektivitas dan dampak dari berbagai model kurikulum yang diterapkan di Indonesia. Misalnya, Handayani et al. (2024) melakukan studi tentang kurikulum Merdeka dan bagaimana kurikulum ini dapat membantu dalam membentuk karakter siswa. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter yang diharapkan. Selain itu, Irawati et al. (2022) mengungkapkan bahwa inovasi kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih besar kepada pengajar dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan lain dari Kharisma et al. (2024) menunjukkan bahwa alat pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap pemahaman siswa dalam ilmu pengetahuan alam dan sosial. Penelitian-penelitian ini mencerminkan evolusi pemikiran pendidikan di Indonesia, seiring dengan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan adaptif.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang kurikulum Merdeka, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang dampaknya terhadap pembelajaran di berbagai konteks dan institusi pendidikan. Gap ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk penelitian lebih lanjut yang menganalisis bagaimana kurikulum Merdeka dapat menggantikan kurikulum 2013 dalam berbagai situasi, serta implikasi dari perubahan tersebut. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan multi-situs yang akan digunakan, yang tidak hanya fokus pada satu institusi tetapi juga melibatkan berbagai jenis sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia. Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat perubahan cepat dalam dunia pendidikan, dan perlunya kurikulum yang dapat mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 bagi siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis potensi penggantian kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka, serta untuk memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi pengambil keputusan di bidang pendidikan. Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum di Indonesia, sehingga dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan global. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan antara kedua kurikulum, diharapkan akan

ada peningkatan dalam kualitas pendidikan yang ditawarkan kepada mahasiswa baru, dan pada akhirnya, mendukung mereka dalam mencapai potensi maksimal di dunia akademik dan profesional.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-situs. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk eksplorasi mendalam tentang pengalaman dan persepsi berbagai pemangku kepentingan terkait implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka. Penelitian ini akan melibatkan analisis terhadap konteks pendidikan di berbagai institusi, termasuk sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya akan menilai hasil belajar siswa, tetapi juga memahami dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam konteks kurikulum yang berbeda. Studi multi-situs memungkinkan perbandingan yang lebih kaya antara berbagai setting pendidikan, sehingga memperkuat validitas temuan penelitian (Dirgantoro & Soesanto, 2023; Handayani et al., 2024).

Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam implementasi kurikulum, yaitu: guru, kepala sekolah, mahasiswa, dan orang tua siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan pengalaman dan pemahaman mereka terhadap kedua kurikulum yang dianalisis. Sekolah-sekolah yang terpilih untuk studi ini mencakup beberapa daerah dengan karakteristik yang berbeda, baik dari segi geografis maupun demografis, untuk memastikan representativitas data. Dengan melibatkan berbagai perspektif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kebutuhan dan tantangan dalam penggantian kurikulum (Hadi et al., 2023; Khoerunissa et al., 2024).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dan fokus grup diskusi (FGD). Wawancara semi-terstruktur akan memberikan kebebasan bagi responden untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka secara mendalam, sementara FGD akan memfasilitasi diskusi kelompok yang dinamis, memungkinkan interaksi antar responden yang dapat memperkaya data yang dikumpulkan. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dan FGD akan dikembangkan berdasarkan kajian literatur sebelumnya tentang kurikulum 2013 dan Merdeka, serta tujuan penelitian. Instrumen ini dirancang untuk menggali aspek-aspek kritis, seperti efektivitas kurikulum, tantangan yang dihadapi, dan harapan untuk masa depan pendidikan (Irawati et al., 2022; Kharisma et al., 2024).

Teknik Pengambilan Data

Data akan dikumpulkan melalui wawancara dan FGD yang akan dilakukan di setiap lokasi penelitian. Setiap sesi wawancara akan direkam dan transkripnya akan dibuat untuk analisis lebih lanjut. Selain itu,

observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas juga akan dilakukan untuk melengkapi data yang dikumpulkan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kedua kurikulum diterapkan dalam praktik, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta penggunaan sumber belajar. Teknik triangulasi data akan diterapkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh (Maulidina Tri Amanda et al., 2023; Ningrum & Muthali'in, 2023).

Teknik Analisis Data

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik. Pertama, transkrip wawancara dan catatan observasi akan dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul. Setelah tema diidentifikasi, data akan dikode dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang relevan. Penelitian ini juga akan mengadopsi pendekatan perbandingan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan antara pengalaman responden dari berbagai situs. Temuan dari setiap situs akan dibandingkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang kelebihan dan kekurangan dari masing-masing kurikulum. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang jelas dan berbasis bukti untuk pengembangan kebijakan pendidikan di masa mendatang (Prahastina et al., 2024; Zamista & Deswita, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam persepsi dan pengalaman antara kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka di kalangan pemangku kepentingan pendidikan. Melalui analisis data yang diperoleh dari wawancara, fokus grup diskusi, dan observasi, beberapa tema kunci muncul, yaitu efektivitas kurikulum, relevansi konten, serta tantangan dalam implementasi.

Efektivitas Kurikulum

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah perbedaan dalam efektivitas antara kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka. Para guru dan kepala sekolah yang terlibat dalam penelitian ini melaporkan bahwa kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagian besar guru mengungkapkan bahwa pendekatan yang lebih fleksibel dalam kurikulum Merdeka membantu mereka untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Misalnya, di salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum Merdeka, guru dapat menyesuaikan materi ajar dengan konteks lokal, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2024) yang menemukan bahwa kurikulum Merdeka lebih efektif dalam membangun karakter siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Di sisi lain, beberapa responden mengindikasikan bahwa kurikulum 2013, meskipun lebih terstruktur, terkadang tidak cukup responsif terhadap kebutuhan siswa. Beberapa guru merasa tertekan dengan tuntutan kurikulum yang kaku, yang membatasi kreativitas mereka dalam menyampaikan materi. Hasil ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap kurikulum 2013, terutama dalam hal implementasi di lapangan.

Relevansi Konten

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa relevansi konten dalam kurikulum Merdeka dianggap lebih tinggi oleh para pemangku kepentingan. Banyak responden menyoroti bahwa konten yang ada dalam kurikulum Merdeka lebih relevan dengan tantangan dan isu-isu yang dihadapi oleh siswa di era modern. Contohnya, kurikulum Merdeka mencakup pembelajaran yang berfokus pada keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis. Hal ini sejalan dengan temuan Irawati et al. (2022) yang menyebutkan bahwa kurikulum Merdeka memungkinkan integrasi materi pembelajaran yang lebih luas dan aplikatif.

Sementara itu, beberapa guru mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 cenderung lebih teoritis, sehingga siswa merasa kurang terhubung dengan praktik kehidupan nyata. Misalnya, dalam beberapa mata pelajaran, guru merasa kesulitan untuk mengaitkan materi dengan situasi sehari-hari siswa. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan hasil akademik siswa. Oleh karena itu, penting bagi pengambil kebijakan untuk mempertimbangkan penyesuaian konten dalam kurikulum 2013 agar lebih relevan dan kontekstual.

Tantangan dalam Implementasi

Meskipun kurikulum Merdeka menawarkan berbagai kelebihan, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru dalam menerapkan kurikulum ini secara efektif. Banyak guru melaporkan bahwa mereka merasa tidak cukup siap untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang baru. Penelitian oleh Ningrum dan Muthali'in (2023) juga mengindikasikan bahwa pelatihan yang kurang memadai dapat menghambat keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala signifikan. Beberapa sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil, tidak memiliki akses yang memadai terhadap materi ajar dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum Merdeka. Hal ini berpotensi menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan yang diterima siswa di berbagai wilayah.

Persepsi Orang Tua dan Siswa

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap kedua kurikulum berbeda. Sebagian besar orang tua yang diwawancarai merasa lebih puas dengan kurikulum Merdeka karena mereka melihat dampaknya terhadap perkembangan karakter dan kemandirian anak-anak mereka. Mereka mengapresiasi pendekatan yang lebih humanistik dan mengedepankan pengalaman belajar yang menyenangkan. Namun, masih terdapat kekhawatiran di kalangan orang tua mengenai standar evaluasi yang berbeda dan bagaimana hal ini akan mempengaruhi kelanjutan pendidikan anak-anak mereka di tingkat yang lebih tinggi.

Siswa juga memberikan tanggapan positif terhadap kurikulum Merdeka. Mereka merasakan kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam pembelajaran. Beberapa siswa menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis proyek dan kolaboratif dalam kurikulum Merdeka membuat mereka

lebih termotivasi dan terlibat. Penelitian ini mengkonfirmasi hasil yang ditemukan oleh Kharisma et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diferensiasi dalam kurikulum Merdeka lebih mampu memenuhi kebutuhan beragam siswa.

Rekomendasi untuk Pengembangan Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia. Pertama, perlu adanya pelatihan yang lebih komprehensif bagi guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka. Pelatihan ini harus mencakup strategi pembelajaran inovatif, penggunaan teknologi, serta cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Kedua, pengambil kebijakan perlu mempertimbangkan untuk melakukan revisi terhadap kurikulum 2013 agar lebih responsif dan relevan dengan kebutuhan siswa di masa kini. Melibatkan guru, orang tua, dan siswa dalam proses revisi ini akan sangat penting untuk memastikan kurikulum yang dihasilkan memenuhi harapan semua pihak.

Ketiga, pemerintah harus memberikan dukungan yang lebih besar dalam penyediaan sumber daya pendidikan, terutama bagi sekolah-sekolah di daerah terpencil. Ketersediaan bahan ajar, pelatihan, dan infrastruktur yang memadai akan sangat berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka di seluruh Indonesia.

Dengan memahami kelebihan dan tantangan dari kedua kurikulum, diharapkan pengembangan kebijakan pendidikan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan tepat sasaran, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum Merdeka menawarkan sejumlah keunggulan signifikan dibandingkan kurikulum 2013 dalam hal efektivitas pembelajaran, relevansi konten, dan keterlibatan siswa. Guru dan pemangku kepentingan pendidikan melaporkan bahwa kurikulum Merdeka lebih mampu memenuhi kebutuhan siswa dengan memberikan fleksibilitas dalam metode pengajaran dan menekankan keterampilan abad ke-21. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian tentang perlunya penggantian kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka, dengan menunjukkan bahwa transisi ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi konten bagi siswa.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan di Indonesia. Hasil yang menunjukkan keunggulan kurikulum Merdeka berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan yang mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif. Selain itu, temuan ini dapat mempengaruhi praktik pengajaran dan kebijakan pendidikan dengan mendorong pengambil keputusan untuk mengadopsi model kurikulum yang lebih inovatif dan adaptif. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga menekankan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan lokal dan spesifik siswa dalam pengembangan kurikulum.

Penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan menerapkan pendekatan multi-situs yang memungkinkan perbandingan mendalam antara berbagai konteks pendidikan. Berbeda dari penelitian

sebelumnya yang mungkin berfokus pada satu jenis institusi atau wilayah, studi ini memperluas pemahaman tentang bagaimana kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara luas dan bagaimana pengaruhnya bervariasi antar konteks. Temuan ini tidak hanya memperbarui pengetahuan yang ada, tetapi juga menantang asumsi tentang efektivitas kurikulum 2013.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, ada beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini bergantung pada data kualitatif yang mungkin mencerminkan bias subjektif dari responden. Kedua, penelitian ini tidak mencakup seluruh variasi yang mungkin ada di seluruh Indonesia, terutama di daerah yang lebih terpencil. Keterbatasan ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi variasi regional dan perspektif yang lebih luas tentang implementasi kurikulum Merdeka.

Berdasarkan keterbatasan yang diidentifikasi, penelitian di masa depan sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan metode campuran yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Ini akan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang dampak kurikulum Merdeka di berbagai konteks. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum, seperti pelatihan guru dan dukungan sumber daya, juga sangat diperlukan.

Hasil penelitian ini memiliki aplikasi praktis yang signifikan, terutama bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang pelatihan yang lebih baik bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka, serta untuk memberikan sumber daya yang memadai bagi sekolah-sekolah, terutama di daerah yang kurang terlayani. Dengan demikian, kebijakan yang diambil akan lebih terarah dan berdampak positif terhadap kualitas pendidikan.

Penelitian ini menyoroti pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum pendidikan untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa. Dengan pendekatan yang inovatif seperti kurikulum Merdeka, diharapkan generasi mendatang dapat berkembang dalam lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif. Temuan ini tidak hanya berkontribusi pada diskursus akademis, tetapi juga memiliki dampak langsung pada praktik pendidikan sehari-hari dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Referensi

Dirgantoro, K. P. S., & Soesanto, R. H. (2023). Towards a Paradigm Shift: Analysis of Student Teachers' and Teacher Education Institutions' Readiness on Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *8*(2), 185–201. https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.4271

Hadi, A., Marniati, M., Ngindana, R., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., & Fauziah, F. (2023). New Paradigm of Merdeka Belajar Curriculum in Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(2), 1497–1510. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3126

Handayani, S., Nur Amalina, E., Nur Asiah, A., & Prasetyo Wati, A. (2024). Study of ``Merdeka Belajar'' Curriculum for Cultivating Student Character: Evidence from Indonesia. *KnE Social Sciences*, *2024*, 380–397. https://doi.org/10.18502/kss.v9i4.15086

Handayani, S. W., Utanto, Y., & Ghazali, M. N. A. Bin. (2023). The Analysis of Early Childhood Learning Achievement Based on the Implementation of the ABCD5E Model in the Merdeka Curriculum. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *1*(3), 135–142. https://doi.org/10.37985/educative.v1i3.209

Irawati, D., Najili, H., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Merdeka Belajar Curriculum innovation and its

application in education units. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(2), 2506–2514.

Kharisma, A. I., MZ, A. F. S. A., & Putri, R. S. Y. (2024). Developing of Differentiated Natural and Social Science Learning Tools in Merdeka Curriculum in Elementary Schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *10*(2), 395–403. https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8951

Khoerunissa, J., Palestin, B. T., Ramadiana, N., Riani, R., Zamalududin, A. Z. M., Rohman, O. A., & Fitriyani, Y. (2024). Analysis of Implementation of Merdeka Curriculum in Primary Schools. *Progres Pendidikan*, *5*(2), 139–145. https://doi.org/10.29303/prospek.v5i2.410

Lestari, N. A. P. (2023). Analysis of 2013 curriculum problems so it is changed into a merdeka curriculum. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, *8*(2), 263–274. https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.19229

Maulidina Tri Amanda, Akhmad Ali Mirza, & Zaitun Qamariah. (2023). A History Of Merdeka Curriculum For English Education In Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, *1*(2), 59–67. https://doi.org/10.59435/jipnas.v1i2.19

Mutmainah, A., & Widhiatama, D. A. (2024). *Unveiling Success : Exploring Strategies of Pre-service Teachers in Implementing Merdeka Curriculum in Indonesia*. *3*(1), 23–42.

Ningrum, P. S., & Muthali'in, A. (2023). Development of Civic Responsibility Competence in the Implementation of the Merdeka Curriculum. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(2), 896–908. https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.457

Prahastina, L., Indriayu, M., & Matsuri, M. (2024). Implementation of the Merdeka Curriculum and its Impact on Effective Learning Achievement in Elementary School. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *7*(1), 166. https://doi.org/10.20961/shes.v7i1.84306

Sastra Atmaja, T. (2023). Merdeka Curriculum: Approach, Results, Challenges and Student Responses To Assessment At Taruna Bumi Khatulistiwa High School Kubu Raya. *Jurnal Scientia*, *12*(4), 2023. http://infor.seaninstitute.org/index.php

Zamista, A. A., & Deswita, P. (2023). *Perceptions of Indonesian teachers on the implementation of " Merdeka " Curriculum*. *11*(1), 13–25.